

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dalam tatanan negara. Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan kehidupan yang dinamis. Sehingga akan tercipta masyarakat yang cerdas dan sejahtera. Pentingnya pendidikan bukan hanya menjadi fokus negara – negara maju layaknya Jepang, Amerika Serikat atau negara lainnya. Tetapi juga menjadi fokus perhatian untuk negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu bentuk tanggung jawab yang diperlihatkan oleh negara ini adalah dengan adanya peraturan – peraturan tentang pendidikan.

Peraturan pemerintah UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjelaskan:

Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jasmani. Kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan¹.

Pendidikan tidak berlangsung secara singkat. Namun, pendidikan adalah sebuah proses yang berlangsung seumur hidup. Hal ini terjadi karena manusia adalah makhluk dinamis yang selalu berubah. Sehingga

¹Redaktur Putra Putri Indonesia.com, *Tujuan Pendidikan Nasional* <http://www.putra-putri-indonesia.com/tujuan-pendidikan-nasional.html> (Diakses 12 Maret 2013)

kita membutuhkan pendidikan setiap saat untuk mengimbangi perubahan yang terjadi. Untuk menumbuhkan arti penting dari sebuah pendidikan, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan di usia dini. Dimulai dari lingkup terkecil yaitu rumah dan dikembangkan kembali pada sekolah dan masyarakat.

Hal ini mempertegas bahwa tanggung jawab pendidikan bukan hanya tanggung jawab orang tua ataupun guru saja. Namun, tanggung jawab ini menjadi milik bersama yang dalam hal ini adalah orang tua, masyarakat dan pemerintah. Tiga unsur yang bertanggung jawab dan berwenang dalam pendidikan ini harus bersatu dalam mencapai tujuan yang sebenarnya. Seperti yang telah tertuang dalam pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 dan peraturan – peraturan yang ada.

Pendidikan yang baik akan terlihat dari hasil yang ditunjukkan setelah terjadinya proses belajar pada siswa. Penilaian akan keberhasilan dilihat dari perubahan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotor) dari seorang siswa. Ketiga unsur ini yang menjadi tolak ukur akan keberhasilan suatu pendidikan.

Namun, berdasarkan fakta yang diperoleh dari survei lapangan. Prestasi belajar Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara lain. Bahkan untuk bersaing di kawasan Asia Tenggara yang lingkungannya masih kecil saja, negara kita tidak sanggup mencapai posisi tiga besar. Pernyataan ini sesuai dengan artikel dalam Serambi Indonesia yang secara rinci menjelaskan peringkat indeks pengembangan manusia (*Human*

Development Index) Indonesia meliputi peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala berada di urutan 124 dari 183 negara yang ada di dunia. Kondisi ini jauh berada di bawah Singapura yang menempati posisi 26, Brunei Darussalam (33), Malaysia (61), Thailand (103), Filipina (112), dan sedikit lebih baik dibandingkan Vietnam (128) dan Myanmar (149)².

Ini merupakan salah satu bukti yang menunjukkan rendahnya prestasi belajar dari peserta didik di Indonesia. Untuk bersaing di kawasan Asia Tenggara saja negara ini masih tertinggal apalagi untuk bersaing ditingkat dunia. Sementara untuk mengetahui kemajuan dari suatu negara salah satu indikatornya adalah pendidikan. Bukti lain adalah permasalahan prestasi belajar dapat kita ketahui di SMP Negeri 24 Jakarta. Prestasi belajar siswa SMP Negeri 24 Jakarta semakin mengalami penurunan. Awalnya sekolah ini merupakan sekolah yang patut di pertimbangkan sebagai sekolah percontohan di daerahnya. Akan tetapi, beberapa tahun belakangan ini prestasi belajar siswa di SMP tersebut semakin turun. Ini semua dapat dibuktikan dari nilai – nilai rapot yang rendah dan hanya memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dengan rendahnya prestasi belajar menjadi salah satu fakta yang memperlihatkan masih rendahnya mutu pendidikan yang berada di Indonesia. Rendahnya prestasi pendidikan di Indonesia tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja. Banyak hal yang menyebabkan masalah ini

²M.Shabri Abd. Majid ,*Potret Buram Pendidikan Kita* <http://aceh.tribunnews.com/2013/01/03/potret-buram-pendidikan-kita> (diakses tanggal 5 maret 2013)

terjadi. Masalah – masalah tersebut terbentuk bukan hanya dari dalam diri siswa saja. Akan tetapi, berasal dari luar diri siswa.

Rendahnya prestasi belajar siswa di Indonesia, yang pertama disebabkan oleh rendahnya kualitas guru yang ada. Keberadaan guru menjadi penyebab yang berasal dari luar diri siswa. Guru yang memiliki fungsi utama dalam mendidik siswa di sekolah, sebaiknya memiliki kompetensi dalam hal pengajaran. Kompetensi yang dimiliki bukan hanya dilihat dari caranya menyampaikan setiap materi kepada siswa. Akan tetapi, bagaimana seorang guru mampu memberikan pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian siswa.

Rendahnya kualitas guru ini sesuai dengan pernyataan dari sumber Okezone.com pada tanggal 2 Januari 2013. Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia (FKGI) Retno Listyarti mengatakan “Kualitas pendidikan Indonesia, tidak lain disebabkan oleh kualitas guru yang rendah. Karena guru tidak berkualitas, jadi anak didiknya pun tidak berkualitas”³.

Faktor kedua yang menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar adalah buruknya sistem kurikulum. Kurikulum yang memiliki arti sebagai perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan⁴. Namun, keberadaan kurikulum di Indonesia selalu berubah –

³Senny Ferdian Ciu, *Kualitas Guru Rendah Penyakit Utama Pendidikan Indonesia* <http://kampus.okezone.com/read/2013/01/02/373/740458/kualitas-guru-rendah-penyakit-utama-pendidikan-indonesia>. (Diakses tanggal 5 Maret 2013)

⁴<http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum>. (Di akses tanggal 5 maret 2013)

ubah. Perubahan ini terhitung berlangsung secara cepat. Pergantian pejabat penting dalam lingkungan pendidikan akan menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum di Indonesia.

Dengan cepatnya pergantian kurikulum menimbulkan implementasi kurikulum belum tercapai dari tujuan awal pembentukan kurikulum tersebut. Pendidikan tidak berjalan sesuai rencana yang telah disusun dalam kurikulum. Buruknya sistem kurikulum yang berlaku di negara ini, senada dengan pernyataan ketua umum PB PGRI Sulistiyo pada harian Suara Merdeka, tanggal 8 November 2012 yang mengatakan “Kurikulum itu hendaknya berorientasi kepada siswa, bukan untuk kepentingan para pejabat ataupun guru”⁵.

Pernyataan ini menjadi bukti nyata buruknya pendidikan Indonesia. Permasalahan kurikulum yang menjadi dasar berjalannya suatu pendidikan dijadikan sebagai peluang untuk beberapa pihak dalam menggunakan kekuasaannya. Mereka tidak melihat bagaimana akibat yang ditimbulkan dari perubahan – perubahan kurikulum tersebut. Sehingga tanpa disadari pendidikan di Indonesia hanya berjalan statis bukan dinamis layaknya negara – negara maju.

Faktor ketiga yang mempengaruhi prestasi adalah masalah sarana pendidikan yang ada di sekolah. Sarana pendidikan adalah media yang digunakan untuk menunjang pendidikan. Dengan adanya sarana, proses belajar mengajar akan berjalan efektif. Akan tetapi, pada kenyataannya

⁵Wartawan Suara Merdeka, *Pendidikan Olahraga Minim Perhatian*
<http://www.suamerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/11/08/204781/Pendidikan-Olahraga-Minim-Perhatian>. (Diakses tanggal 6 maret 2013)

sarana pendidikan yang dimiliki oleh negara ini masih sangat terbatas. Penempatan sarana pendidikan hanya berada dipusat- pusat pemerintahan. Untuk daerah – daerah yang cukup jauh dari pusat kota, memiliki sarana yang sangat minim. Jauh dari layak untuk digunakan sebagai sarana pendidikan yang akan mendorong prestasi belajar.

Minimnya sarana pendidikan ini sesuai dengan pernyataan dari koran elektronik milik Metrotvnews.com pada hari rabu, 13 Februari 2013. Harian elektronik ini menjelaskan masih banyak sekolah – sekolah di daerah yang sangat minim sarana pendidikannya. Diketahui dari sumber lain, rendahnya sarana fisik yang ada berdasarkan data Balitbang Dekdikdas menyebutkan untuk satuan SD terdapat sebanyak 146.052 lembaga yang menampung 25.918.898 siswa memiliki 865.258 ruang kelas. Dari seluruh ruang kelas tersebut sebanyak 364.440 (42,12%) berkondisi baik, 299.581 (34,62%) mengalami kerusakan ringan, dan sebanyak 201.237 (23,26%) mengalami kerusakan berat⁶. Dengan penjabaran ini dapat kita lihat bahwa sarana pendidikan masih sangat perlu diperhatikan karena kita ketahui sarana ini memiliki fungsi penggerak dalam suatu pendidikan.

Faktor keempat adalah masalah minimnya waktu belajar di sekolah. Waktu belajar adalah durasi yang digunakan dalam setiap proses belajar mengajar. Waktu yang digunakan setiap sekolah di Indonesia terbilang masih lebih singkat dibandingkan dengan negara lain. Belum lagi dengan

⁶ Eka Ahmad S, *Mahasiswa Pring Sewu Sebut Sarana Pendidikan Berkualitas Rendah* <http://www.tribunnews.com/2011/05/02/mahasiswa-pringsewu-nilai-kualitas-sarana-pendidikan-rendah> (diakses tanggal 12 Maret 2012)

sistem sekolah yang pembagian jam belajarnya dibuat dua waktu. Seperti kelas pagi dan siang. Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh yang dilansir oleh harian Kompas di *website*-nya pada hari Rabu, 14 November 2012.

Berdasarkan artikel tersebut dijelaskan bahwa waktu pendidikan Indonesia lebih sedikit dibanding negara Finlandia yang disebut sebagai negara berpendidikan terbaik di dunia. Negara Finlandia menambah waktu belajar mereka dengan memberikan bimbingan dan tutorial untuk peserta didiknya. Cara itu terbukti ampuh untuk meningkatkan prestasi belajar siswa⁷. Sementara Di Indonesia sendiri pemberian bimbingan dan tutorial masih sangat kurang. Hanya beberapa sekolah saja yang mau menerapkan sistem seperti ini.

Setelah membahas tentang minimnya waktu belajar di sekolah. Masalah kelima yang menjadi faktor rendahnya prestasi belajar adalah rendahnya sikap belajar peserta didik di Indonesia. Sikap meliputi tindakan yang didalamnya terdapat minat dan penggerak untuk melakukan suatu hal. Rendahnya sikap siswa ini tertuang dalam artikel Suara Warga, pada tanggal 9 Oktober 2010 yang menerangkan masih rendahnya sikap belajar di Indonesia⁸. Sikap belajar yang rendah ini dapat dilihat pula dari rendahnya minat membaca di kalangan pelajar. Minat membaca bangsa Indonesia masih sangat rendah dibandingkan bangsa lain. Di negara –

⁷Wartawan Kompas, *Kurikulum Baru Di Indonesia* <http://edukasi.kompas.com/read//Mata.Pelajaran.Berkurang..Jam.Pelajaran.Bertambah> (diakses tanggal 11 Maret 2013)

⁸ Achsin El-Qudsy, *Perilaku Belajar Mahasiswa Di Indonesia* http://citizennews.suaramerdeka.com/?option=com_content&task=view&id=450 (di akses tanggal 11 maret 2013)

negara dengan prestasi di atas Indonesia menjadikan kegiatan membaca adalah keharusan yang dilakukan setiap hari dan dilakukan dimana pun mereka berada baik di rumah, sekolah, halte, daerah publik bahkan hingga kamar mandi⁹.

Kita ketahui membaca adalah salah satu cara dalam mendapatkan ilmu. Dengan membaca kita akan mengetahui banyak hal baru yang sebelumnya tidak diketahui dan dapat memperdalam pengetahuan akan suatu hal yang telah diketahui. Namun, munculnya fakta di lapangan tentang rendahnya sikap belajar yang ditunjukkan dengan rendahnya minat membaca pada peserta didik di Indonesia menambah banyaknya penyebab rendahnya prestasi belajar.

Keenam adalah faktor yang ada di dalam diri peserta didik, yaitu masalah semangat belajar. Semangat belajar adalah kekuatan yang ada di dalam diri untuk terus belajar. Namun, semangat belajar ini yang merupakan salah satu masalah yang ikut andil dalam prestasi belajar. Diketahui dari artikel yang ditulis oleh media *online* Kompasiana.com dalam kolom edukasi yang membahas rendahnya semangat belajar pelajar Indonesia. Masalah ini bisa dilihat dari beberapa contoh yang terjadi di lapangan. Tingginya angka menyontek dan kurangnya daya kreativitas peserta didik merupakan indikator yang menunjukkan adanya masalah

⁹Ben S. Galus, *Budaya Baca Indonesia Masih Rendah* http://www.pendidikan-diy.go.id/?view=v_artikel&id=8(diakses tanggal 12 Maret 2013)

ini¹⁰. Hal – hal inilah yang turut menghambat kreativitas peserta didik di Indonesia. Kreativitas dan prestasi tidak akan ada, jika semangat belajar dari siswa rendah. Semangat belajar yang kurang ini perlu diperhatikan guna menciptakan peningkatan dalam prestasi belajar.

Faktor terakhir adalah rendahnya dorongan atau motivasi orang tua. Motivasi orang tua terhadap anaknya merupakan faktor yang berasal dari luar dalam masalah prestasi belajar siswa. Orang tua seharusnya menjadi pendidik utama dan madrasah pertama untuk anak – anaknya seakan tidak menunjukkan perannya secara maksimal. Mereka memberikan tanggung jawab untuk mendidik anaknya kepada pendidikan formal yang ada. Dalam hal ini pendidikan formal yang dimaksud adalah sekolah.

Permasalahan motivasi orang tua ini juga dibahas dalam artikel edukasi dari Kompasiana pada tanggal 28 Desember 2012. Artikel tersebut menjelaskan masih rendahnya perhatian, dorongan dan pengertian dari orang tua peserta didik menjadi dasar dalam permasalahan pendidikan¹¹. Semestinya orang tua menjadi motivator yang baik untuk anak – anaknya. Dengan motivasi orang tua, anak akan merasa mendapat dukungan untuk terus berprestasi dalam belajar. Masalah rendahnya motivasi orang tua ini juga diketahui peneliti melalui wawancara langsung yang dilakukan di SMP Negeri 24 Jakarta.

¹⁰Wartawan Kompas, *Buruknya Pendidikan Di Indonesia* <http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/21/wajah-buruk-pendidikan-di-indonesia-518560.html> (diakses tanggal 12 Maret 2013)

¹¹Wartawan Kompas, *Solusi Masalah Lulusan Sekolah* <http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/28/5-solusi-untuk-5-masalah-lulusan-sekolah-520481.html> (diakses tanggal 12 Maret 2013)

Berdasarkan wawancara langsung dan pengamatan peneliti melalui sejumlah siswa SMP Negeri 24. Banyak siswa yang mengeluh kurangnya perhatian, pengertian dan dorongan dari orang tua mereka. Dari pendapat yang dikemukakan oleh siswa – siswa tersebut dapat disimpulkan peranan motivasi orang tua siswa sekarang ini masih rendah.

Berdasarkan penjabaran masalah – masalah yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi kualitas guru, sistem kurikulum, sarana pendidikan, waktu belajar, sikap, semangat dan motivasi orang tua. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang masalah prestasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa rendah prestasi belajar disebabkan oleh hal – hal sebagai berikut:

1. Rendahnya kualitas guru
2. Buruknya sistem kurikulum yang ada
3. Minimnya sarana pendidikan dalam proses belajar
4. Minimnya waktu belajar di sekolah
5. Rendahnya sikap dalam belajar
6. Rendahnya semangat belajar siswa
7. Rendahnya motivasi orang tua

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan yang telah diidentifikasi di atas ternyata masalah prestasi belajar memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dari segi antara lain : dana dan waktu. Maka

penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Hubungan antara motivasi orang tua dengan prestasi belajar siswa.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara motivasi orang tua dengan prestasi belajar siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Peneliti, sarana menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang motivasi orang tua dengan prestasi belajar.
2. Perpustakaan, di Universitas Negeri Jakarta sebagai tambahan referensi informasi dan wawasan pengetahuan.
3. Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta khususnya Fakultas Ekonomi jurusan Ekonomi dan Administrasi program studi Tata Niaga sebagai bahan referensi yang relevan dengan perkuliahan.
4. Sebagai kajian untuk pihak sekolah dan orang tua siswa dalam meningkatkan peran di dunia pendidikan.
5. Semua pihak yang berkepentingan sebagai sumbangan pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Prestasi Belajar

Pendidikan adalah sarana meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang baik dilihat dari prestasi – prestasi yang telah dicapai. Terutama prestasi dalam dunia pendidikan. Sebelum jauh membahas masalah prestasi. Terlebih dahulu akan dibahas tentang pengertian atas prestasi. Menurut pendapat Syaiful Bahri Djamarah tentang prestasi adalah “Hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok”¹².

Sedangkan menurut Aadesanjaya yang mengatakan:

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individu maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu¹³.

Dari beberapa pengertian prestasi dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah bukti dari suatu hasil kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan sesuatu dengan kesenangan hati. Hasil tersebut dicapai

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Pengertian Tentang Perestasi Belajar* <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/> (Diakses tanggal 12 Maret 2013)

¹³ Aadesanjaya, *Prestasi Belajar* <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/02/prestasi-belajar.html> (Diakses tanggal 12 Maret 2013)

baik individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Prestasi didapat dengan kerja keras dan keuletan.

Beberapa ahli lain seperti, M. Dalyono mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya”¹⁴.

Menurut W. S. Winkel dalam buku Psikologi Pengajaran mengatakan:

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan – pemahaman, keterampilan dan nilai – sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas¹⁵.

Santrock dan Yussen dalam buku Sugihartono mendefinisikan belajar “Sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman”¹⁶.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha ataupun kegiatan yang berupa aktivitas mental dan psikis yang menciptakan perubahan pada diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan dan keterampilan. Proses belajar tersebut bersifat tetap dan menciptakan pengalaman bagi individu tersebut.

Sedangkan yang terakhir, berdasarkan pendapat Witherington dalam buku karya Ngalim Purwanto mengatakan “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu

¹⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta,2005),p.49

¹⁵ W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta:Media Abadi,2004),p.59

¹⁶ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta:UNY Press,2007),p.74

pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu perintah”¹⁷.

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli tentang belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang relatif bersifat tetap dan berasal dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pencapaian dari proses belajar ditunjukkan dengan kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian dalam kepribadian individu itu sendiri.

Muhibbin Syah menjelaskan arti dari “Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu program”¹⁸. Nana Syaodih menerangkan prestasi belajar yaitu “Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik”¹⁹. Sementara Oemar Hamalik mengartikan “Prestasi belajar merupakan itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa”²⁰.

Berdasarkan ketiga pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar yang dicapai siswa adalah sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Prestasi belajar ini digunakan untuk menilai hasil pembelajaran para siswa berdasarkan tingkat penguasaan pelajaran atau

¹⁷ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2007),p.84

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta:Rajawali Pers,2011),p.141

¹⁹ Nana Syaodih,*Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2003),p.103

²⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta:Bumi Aksara,2005),p.159

hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Penilaian prestasi belajar diukur pada akhir jenjang program pendidikan. Penilaian tersebut dilihat dari penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Mohamad Surya menjelaskan pengertian dari prestasi belajar adalah “Perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya”²¹. Sementara menurut Reni Akbar menyatakan bahwa prestasi belajar adalah “Hasil penilaian pendidikan terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan”²². Prestasi belajar dapat dilihat dari hasil yang dicapai apakah sesuai dengan tujuan instruksional dari pelajaran yang ada. Hasil tersebut tergambar dari perubahan tingkah laku siswa yang terdiri dari ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dihasilkan dalam proses belajar.

Di sekolah, hasil belajar siswa dilambangkan dengan angka atau huruf dalam buku rapor. Pencapaian hasil belajar siswa tersebut dilihat juga dari pencapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal. Dari buku rapor inilah prestasi belajar siswa dapat terlihat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar adalah hasil penilaian dari proses belajar, usaha untuk belajar yang

²¹Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung:Pustaka Bani Quraisy,2004),p.75

²²Reny Akbar H, Sihadi,*Akselerasi(A-Z Informasi Program Percepatan Belajar)* (Jakarta:Grafindo,2011),p.68

meliputi pemahaman pengetahuan, pengaplikasian keterampilan, dan sikap yang dikuasai peserta didik dalam memahami mata pelajaran yang diujikan melalui tes dan hasilnya dapat terlihat pada buku rapor.

Secara umum, hasil belajar pada siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor – faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor – faktor yang berada di luar diri siswa. Adapun yang dimaksud dengan faktor internal adalah:

1. Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh antara lain dengan melihat, mendengar, struktur tubuh dan cacat tubuh.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan meliputi:
 - a. Faktor intelektual terdiri atas:
 1. Faktor potensial, yaitu intelegensi dan bakat
 2. Faktor aktual yaitu kecakapan nyata dan prestasi
 - b. Faktor non – intelektual yaitu komponen – komponen kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional, dan sebagainya.
3. Faktor kematangan baik fisik maupun psikis,

Yang tergolong faktor eksternal adalah :

1. Faktor sosial yang terdiri atas:

- a. Faktor lingkungan keluarga
 - b. Faktor lingkungan sekolah
 - c. Faktor lingkungan masyarakat
 - d. Faktor kelompok
2. Faktor budaya antara lain adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi kesenian.
 3. Faktor lingkungan fisik, antara lain fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.
 4. Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan

Menurut Nana Sudjana “Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan”²³. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor dari luar diri siswa adalah lingkungan belajar, yang paling dominan adalah peran motivasi orang tua.

Kesimpulannya adalah faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa ada dua, yaitu faktor internal yang meliputi kesehatan jasmani, intelegensi, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan. Faktor eksternal meliputi pola asuh keluarga, keadaan ekonomi keluarga, metode mengajar guru, fasilitas belajar, hubungan siswa dengan guru dan teman, waktu belajar, disiplin sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Sugihartono mengatakan “Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh

²³Nana Sudjana, *Dasar – dasar dalm Proses Belajar Mengajar* (Bandung:Sinar Baru Algasindo,2005),p.39

perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar”²⁴. Prestasi belajar siswa perlu diukur dan dinilai untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai siswa dalam proses belajar. Pengukuran ini dilakukan selain untuk dapat memotivasi siswa juga dapat dijadikan sebagai dasar bagi pendidik untuk menentukan langkah selanjutnya dalam proses belajar terkait dengan program remedial dan pengayaan bagi siswa.

Sardiman A.M. mengemukakan langkah – langkah yang dapat diambil untuk menilai prestasi belajar siswa:

1. Mengumpulkan data hasil belajar siswa
 - a. Setiap kali ada usaha mengevaluasi selama pelajaran berlangsung.
 - b. Pada akhir pelajaran.
2. Menganalisis data hasil belajar siswa. Dengan langkah ini guru akan mengetahui:
 - a. Siswa yang menemukan pola – pola belajar yang lain.
 - b. Keberhasilan atau tidaknya siswa dalam belajar.
3. Menggunakan data hasil belajar siswa, dalam hal ini menyangkut:
 - a. Lahirnya *feed back* (umpan balik) untuk masing – masing siswa dan ini perlu diketahui oleh guru.
 - b. Adanya *feed back* (umpan balik) itu maka guru akan menganalisis dengan tepat *follow up* atau kegiatan-kegiatan berikutnya.²⁵

Menurut Sugihartono, “Alat untuk mengukur atau mengevaluasi kegiatan pendidikan khususnya hasil belajar pada garis besarnya dapat dibedakan dalam dua macam yaitu yang berupa tes dan non tes”. Apabila yang dipergunakan sebagai alat pengukur adalah tes, maka individu yang dievaluasi dihadapkan pada situasi yang telah ditetapkan sedemikian rupa sehingga semua individu yang dites mendapat perlakuan yang sama. Dalam

²⁴Sugihartono,*op.cit.*,p.130

²⁵ Sardiman,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2011),p.174

penggunaan alat ukur tes ini individu yang dites akan memperoleh skor tertentu sebagai penggambaran dari hasil yang telah mereka laksanakan. Sedangkan apabila yang dipergunakan sebagai alat evaluasi adalah non tes maka situasi dibiarkan berjalan seperti apa adanya, tanpa dipengaruhi oleh *tester*. Kegiatan-kegiatan pendidikan yang dapat dievaluasi dengan non tes misalnya tentang kerajinan, kelancaran berbicara di muka kelas, aktivitas dalam diskusi, dan sebagainya. Alat yang dapat dipergunakan untuk mengevaluasi antara lain pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumentasi dan angket.

Alat – alat tes yang digunakan di atas harus memiliki landasan yang benar yang bersifat reliabel dan valid terhadap hasil yang dicapai. Ketepatan alat tersebut harus berdasarkan garis – garis besar indikator prestasi. Prestasi belajar diukur berdasarkan tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam buku Psikologi Pendidikan karya Muhibbin Syah menjelaskan bahwa:

Ranah kognitif terdiri dari pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis dan sintesis. Ranah Afektif terdiri atas penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi dan karakteristik. Sedangkan yang terakhir adalah ranah psikomotor. Ranah psikomotor terdiri atas keterampilan bergerak dan bertindak serta kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal²⁶.

Pengukuran atas prestasi belajar harus ditetapkan batas – batas minimum atas prestasi tersebut. Dalam penetapan batas minimum keberhasilan belajar siswa akan selalu berkaitan dengan upaya mengungkap hasil belajar. Dalam buku Psikologi perkembangan karya Muhibbin Syah

²⁶ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, p.148

menuliskan beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Mulai dari norma pengukuran berdasarkan nilai dengan skala 0 sampai dengan 10 atau 0 sampai dengan 100. Serta dengan menggunakan model simbol seperti halnya A,B,C,D dan E. Simbol – simbol ini juga merupakan terjemahan dari skala nilai yang ada. Dengan pemberian norma – norma ini akan memperlihatkan hasil dari proses belajar.

Berdasarkan seluruh definisi yang ada maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian dari suatu proses belajar yang menyebabkan perubahan atas pengetahuan, sikap dan tingkah laku dari seorang siswa. Prestasi belajar ditunjukkan dengan norma – norma atau simbol - simbol tertentu yang dapat menunjukkan adanya ketercapaian atas proses belajar. Prestasi belajar memiliki indikator yang terdiri kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Motivasi Orang Tua

Motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di luar subjek untuk melakukan aktivitas – aktivitas tertentu demi mencapai sesuatu tujuan²⁷. Menurut Gates dkk mengemukakan bahwa “Motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu”²⁸. Menurut Greenberg menyebutkan bahwa “Motivasi

²⁷A.M.Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007),p.73

²⁸Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Bumi Aksara,2008),p.101

adalah proses membangkitkan, mengarahkan dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan”²⁹.

Berdasarkan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang berfungsi untuk membangkitkan, mengarahkan dan memantapkan yang berasal dari internal (dalam diri individu) maupun eksternal (luar diri individu), secara fisiologis dan psikologis guna mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa “Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan”³⁰. Gray berpendapat “Motivasi adalah sejumlah proses yang bersifat internal dan eksternal bagi individu yang menyebabkan timbulnya sikap *antusiasme* dalam melakukan kegiatan – kegiatan tertentu”³¹. Motivasi adalah sesuatu proses yang mempengaruhi keadaan seorang individu yang dicerminkan oleh antusias atau semangat dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi ini timbul baik secara internal dan eksternal. Internal adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri seseorang. Sedangkan eksternal adalah motivasi yang ditimbulkan berasal dari luar individu.

Menurut Brooks mengatakan bahwa orang tua adalah “*as father and mother, an organism that generates another, guardian or protector*”³².

(Berdasarkan pernyataan Brooks maka dapat diartikan bahwa orang tua

²⁹ Djaali, *Op.Cit.*,p.101

³⁰ *Ibid.*

³¹ Winardi, *Manajemen Perubahan* (Jakarta:Kencana,2005),p.54

³² Jane B. Brooks, *The Process of Parenting* (New York:McGraw- Hill,2011),p. 1

adalah adalah ayah dan ibu yang menjaga dan melindungi anak – anaknya). Menurut Kartono mengatakan “Orang tua merupakan orang pertama dan utama yang mampu, serta berhak menolong keturunannya”³³. Orang tua adalah orang yang pertama yang akan menolong anak – anaknya dan memiliki hak untuk dapat melindungi anaknya dari hal yang buruk.

Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan “Orang tua adalah ayah kandung dan ibu kandung dari anak yang membentuk keluarga inti”³⁴. Dengan mengacu pada penjelasan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung yang merupakan keluarga inti dan memiliki hak untuk menjaga dan melindungi anak – anaknya dari segala hal.

Motivasi orang tua adalah gabungan antara dua kata yaitu motivasi dan orang tua. Motivasi orang tua dapat diartikan sebagai dorongan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Yudrik Jahja dalam buku psikologi perkembangan menjelaskan bahwa “Motivasi adalah suatu inspirasi dan dorongan yang diberikan orang tua untuk anaknya”³⁵. Pernyataan ini, memperjelas gambar tentang motivasi orang tua. Motivasi orang tua adalah dorongan dan inspirasi yang diberikan orang tua kepada anak – anak mereka.

Motivasi orang tua adalah jenis motivasi yang bersifat eksternal. Motivasi eksternal ini adalah motivasi yang berasal dari luar diri seorang

³³ Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung:Pustaka Setia,2012),p.85

³⁴ Kamus Bahasa Indonesia Online,<http://kamusbahasaIndonesia.org> (Diakses tanggal 17 Maret 2013)

³⁵ Yudrik Jahja,*Psikologi Perkembangan* (Jakarta:Kencana,2011),p.357

anak. Motivasi ini termasuk dalam motif yang aktif dan timbul karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi orang tua ini disebabkan dari kebutuhan orang tua. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan akan kasih sayang dan harapan – harapan terhadap anaknya.

Motivasi menurut Hull, “Kebutuhan – kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan akan mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan fisiologis organisme”³⁶. Tingkah laku individu terjadi disebabkan oleh respon dari individu, kekuatan individu, dan penguatan dari hal tersebut . Hull menekankan bahwa “Dorongan sebagai motivasi penggerak utama perilaku. Motivasi orang tua adalah penggerak yang ada dalam diri orang tua untuk anaknya”³⁷.

Orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan anak – anaknya. Peran orang tua ini ditunjukkan dengan berbagai macam cara. Salah satu peranan orang tua adalah terus meningkatkan motivasi yang dimiliki kepada anaknya. Dalam buku Psikologi Perkembangan karya Yudrik Jahja menuliskan tentang peran motivasi orang tua untuk menciptakan anak yang berprestasi dalam belajar.

Orang tua yang baik akan memiliki motivasi yang tinggi untuk membuat putra – putrinya berhasil dan berprestasi. Dalam buku psikologi perkembangan karya Yudrik Jahja menulis ada kiat – kiat yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan peran motivasi mereka adalah sebagai berikut:

³⁶ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), p.82

³⁷ *Ibid.*

- 1) Setiap orang tua harus mampu mengenali setiap ciri – ciri yang akan memotivasi anak untuk berprestasi
- 2) Orang tua mampu menciptakan suasana keluarga yang sehat
- 3) Orang tua akan memberikan tekanan keberhasilan yang wajar, memperbolehkan anak melakukan kesalahan sebagai bagian untuk anak terus belajar
- 4) Tidak menyampaikan perkataan yang dapat menyakitkan hati seorang anak
- 5) Selalu tanamkan kepada anak apa yang harus dilakukan dan apa yang menjadi prioritasnya³⁸.

Menurut Jim Taylor bahwa motivasi orang tua bukan hanya dilihat dari ganjaran hukuman yang orang tua berikan kepada anaknya. Jim Taylor mengatakan:

Dorongan positif yang diberikan orang tua berupa membangkitkan semangat anak – anak, memberikan berbagai dukungan emosional, praktis, finansial, menawarkan bimbingan dan umpan balik dan memberikan mereka cinta dan perhatian³⁹.

Jim Taylor menyatakan adanya hubungan motivasi orang tua dengan prestasi belajar anak, “Sebagai orang tua yang ingin membesarkan seorang anak, Anda akan merasakan bahwa sedikit ganjaran eksternal merupakan bagian normal dari mendorong partisipasi berprestasi seorang anak”⁴⁰. Pemberian ganjaran yang dimaksud adalah berupa hukuman kepada seorang anak dari orang tuanya. Ganjaran tersebut merupakan hal yang normal untuk mendorong prestasi seorang anak. Ganjaran yang diberikan orang tua ini juga sebagai salah satu bentuk motivasi orang tua.

Dengan merujuk pada pernyataan dari Jim Taylor, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua bisa terlihat dari beberapa dukungan positif yang diberikan orang tua kepada anaknya. Dorongan tersebut terlihat

³⁸ Yudrik Jahja, *Op.Cit.*, p.358

³⁹ Jim Taylor, *Memberi Dorongan Positif Pada Anak* (Jakarta: Gramedia, 2004), p.xxiii

⁴⁰ Jim Taylor, *Op.Cit.*, p.165

dari cara orang tua membangkitkan semangat anak – anaknya, memberikan dukungan yang terdiri dari dukungan finansial, emosional dan tindakannya orang tua. Pemberian bimbingan dan umpan balik.

Menurut Tatang dalam bukunya mengatakan bahwa

Bimbingan yang diberikan orang tua di rumah dapat meningkatkan motivasi belajar anak selain bimbingan guru. Motivasi yang diberikan kepada anak hendaknya mengarahkan kepada peningkatan motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pendidikan. Situasi ini dapat tercipta apabila terjadi ikatan emosional antara orang tua dengan anaknya. Suasana rumah yang aman membantu mengembangkan diri anak menuju masa depan⁴¹.

Berdasarkan pernyataan tersebut tersirat bahwa peran motivasi orang tua akan membuat seorang anak akan termotivasi untuk terus maju dan berkembang. Perkembangan yang dimaksud juga adalah perkembangan yang terjadi dalam pendidikan. Motivasi orang tua tercermin dari arahan, bimbingan dan dukungan yang diberikan oleh orang tua tersebut.

Pernyataan tentang motivasi orang tua juga dinyatakan oleh Dale H.Schuk dkk yang mengatakan bahwa :

Orang tua yang menyediakan sebuah lingkungan keluarga yang hangat, responsif dan suportif; mendorong eksplorasi; menstimulasi keingintahuan; dan menyediakan materi bermain dan materi belajar, mempercepat intelektual anak mereka⁴².

Adanya hubungan antara motivasi orang tua dengan prestasi belajar siswa tertulis juga dalam jurnal Pendidikan Ekonomi Volume 2 No. ISSN 2087 – 491X Universitas Negeri Manado yang berjudul Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 1 Morowali. Jurnal tersebut menyatakan adanya hubungan

⁴¹Tatang,*op.cit.*,p.86

⁴² Dale H.Schuk dkk,*Motivasi dalam Pendidikan* (Jakarta:Indeks,2012),p.429

yang signifikan antara motivasi orang tua dengan prestasi. Jurnal kedua yang masih berasal dari universitas yang sama dengan judul penelitian Hubungan Motivasi Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Di SMP Negeri Moyang Kotamobagu dalam jurnal penelitian volume 1 No. ISSN 2087 – 491X. Penelitian ini juga menyatakan hal yang sama bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi orang tua dengan prestasi belajar siswa.

Jurnal terakhir yang membahas adanya hubungan yang signifikan antara motivasi orang tua dengan prestasi belajar siswa adalah jurnal dengan judul penelitian Pengaruh Motivasi Orang Tua, Kondisi Lingkungan dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Widya Dharma Klaten Semester Gasal Tahun Akademik 2010/2011, Magistra No. 75 Th. XXIII Maret 2011 dengan ISSN 0215-9511. Jurnal penelitian ini menyatakan adanya hubungan yang positif antara motivasi orang tua dengan prestasi belajar siswa.

Selain itu berdasarkan riset dari Eccles yang mengatakan bahwa “Cara orang tua dalam membesarkan anak berhubungan dengan prestasi anak”⁴³. Dalam sumber lain, Eccles juga mengatakan bahwa “Ibu dan ayah memengaruhi prestasi dan motivasi anak”⁴⁴. Hal ini membuktikan adanya keterkaitan antara motivasi atau dorongan yang diberikan orang tua dengan prestasi anak.

⁴³ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), p.227

⁴⁴ Dale H. Schuck, *op.cit.*, p.430

Berdasarkan definisi – definisi yang telah diterangkan sebelumnya, menjelaskan bahwa motivasi orang tua adalah daya penggerak dari dalam dan luar diri orang tua yang dapat dilihat berdasarkan tindakan kepada anaknya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Indikator dalam motivasi orang tua adalah dorongan finansial, perhatian, bimbingan, pujian, penghargaan dan hukuman.

B. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan kebutuhan utama yang diperlukan oleh setiap manusia baik secara formal dan informal. Pendidikan yang baik akan memberikan pengaruh kehidupan yang baik. Tanggung jawab pendidikan berada ditangan orang tua siswa, guru dan pemerintah. Ketiga pemegang tanggung jawab ini harus sama – sama bersatu dalam rangka menciptakan hasil belajar yang bermutu. Karena jika satu pemegang kepentingan ini tidak menjalankan tanggung jawab yang semestinya, maka pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.

Mutu pendidikan yang baik akan terlihat dari prestasi – prestasi yang dihasilkan oleh siswanya. Prestasi – prestasi yang didapat menjadi bukti akan keberhasilan suatu proses pendidikan. Prestasi adalah syarat yang harus dipenuhi oleh setiap lembaga pendidikan. Tanpa adanya sebuah prestasi dari seorang siswa, memberikan tanda bagi pihak sekolah, orang tua siswa dan pemerintah akan kegagalannya dalam menjalankan proses pendidikan. Prestasi dilihat bukan hanya dalam satu penilaian berdasarkan kognitif atau kemampuan pengetahuan dari suatu ilmu saja. Tetapi prestasi

yang baik akan terlihat dan dinilai dari tiga aspek penting pendidikan. Tiga aspek tersebut adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan dari seorang siswa. Siswa yang dikatakan berprestasi akan memiliki tiga kemampuan dasar tersebut. Mereka bukan hanya dikatakan pandai dalam masalah ilmu pengetahuan. Akan tetapi, mereka memiliki sikap dan keterampilan yang baik dalam mengaplikasikan setiap ilmu yang didapatnya.

Prestasi belajar terjadi mana kala elemen – elemen yang bertanggung jawab dalam pendidikan bersatu. Dalam hal ini adalah orang tua, guru dan pemerintah. Ketiga elemen ini harus turut aktif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman bagi setiap siswa. Ketiga elemen tersebut harus mampu memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa untuk terus meningkatkan kemampuan mereka.

Walaupun penanggung jawab dalam pendidikan ini terdiri atas tiga elemen yaitu orang tua, guru dan pemerintah. Namun, pendidikan yang paling utama adalah pendidikan yang berada pada lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga berperan sebagai dasar pendidikan yang paling utama dalam mengembangkan kemampuan siswa. Orang tua menjadi pendidik yang membentuk karakter awal seorang siswa.

Orang tua yang baik adalah mereka yang selalu mendukung dan memberikan segala daya upayanya untuk ikut membantu dalam pembentukan karakter dan pengetahuan seorang anak. Dukungan yang diberikan orang tua bukan hanya dukungan secara materil. Namun, dukungan orang tua juga dapat terlihat dari dukungan non material yang

berupa perhatian, pengarahan dan pengertian dari orang tua siswa. Hal – hal tersebut yang merupakan bagian dari motivasi orang tua.

Oleh sebab itu, motivasi orang tua dapat dijadikan variabel dalam melihat prestasi belajar siswa. Siswa yang berprestasi dalam belajar memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan dimana siswa itu dibesarkan, terutama lingkungan keluarga yang memberikan motivasi. Ayah dan ibu sebagai orang tua adalah motivator utama bagi keberhasilan seorang anak. Dengan demikian dapat diduga bahwa motivasi orang tua sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemberian motivasi orang tua maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Terdapat hubungan yang positif antara motivasi orang tua dengan prestasi belajar siswa”, sehingga semakin tinggi motivasi orang tua maka akan semakin baik prestasi belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris dan fakta-fakta yang tepat (sahih, benar dan valid), serta reliabel (dapat dipercaya dan dapat diandalkan) tentang hubungan antara motivasi orang tua dengan prestasi belajar pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 24 di Jakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 24 yang beralamat di Jl. Dukuh V. Adapun penelitian dilakukan di tempat tersebut karena di sekolah tersebut memiliki permasalahan dalam prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari banyaknya siswa yang memiliki nilai rapor rendah. Dengan permasalahan ini, peneliti ingin melihat adakah keterkaitan antara motivasi orang tua dengan prestasi belajar di sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian berlangsung selama 4 bulan, terhitung mulai bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2013. Waktu ini dipilih, karena merupakan waktu yang efektif bagi peneliti untuk melakukan penelitian karena sudah tidak terlalu disibukkan dengan jadwal perkuliahan.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan "Cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu"⁴⁵. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan korelasional.

Kerlinger mengemukakan bahwa :

Metode survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel⁴⁶.

Adapun alasan menggunakan pendekatan korelasional adalah untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila terdapat hubungan, berapa keeratan hubungan, serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut. Data yang digunakan adalah data primer pada variabel bebas yaitu variabel X dan data sekunder pada variabel terikat yaitu variabel Y. Dengan menggunakan pendekatan korelasional dapat dilihat hubungan antara variabel X (motivasi orang tua) dan variabel Y (prestasi belajar).

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

"Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: CV Alfabetha, 2005) p.7

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), p.160

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”⁴⁷. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 24 sebanyak 80 siswa.

Pemilihan populasi tersebut karena perolehan nilai dari para siswa yang masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rapor siswa tersebut di semester ganjil tahun ajaran 2012 -2013.

2. Sampel

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”⁴⁸. Berdasarkan tabel Isaac dan Michael maka sampel yang akan diambil sesuai dengan taraf kesalahan (*sampling error*) 5% sejumlah 65.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa seluruh populasi yang akan peneliti teliti memiliki karakteristik yang dapat dianggap homogen. Selain itu, dengan teknik tersebut maka seluruh populasi yang peneliti teliti memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Yaitu dengan cara melakukan undian dari seluruh populasi yang ada.

⁴⁷ Sugiyono,*op.cit.*,p.90

⁴⁸ *Ibid.*

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini meneliti dua variabel, yaitu motivasi orang tua (variabel X) dan prestasi belajar (variabel Y). Adapun instrumen untuk mengukur kedua variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Prestasi Belajar Siswa

a. Definisi Konseptual

Prestasi belajar adalah hasil penilaian dari suatu proses belajar yang menyebabkan perubahan atas pengetahuan, sikap dan tingkah laku dari seorang siswa. Prestasi belajar ditunjukkan dengan norma – norma atau simbol - simbol tertentu yang dapat menunjukkan adanya ketercapaian atas proses belajar.

b. Definisi Operasional

Prestasi belajar memiliki indikator yang terdiri kognitif, afektif dan psikomotor. Indikator dapat dilihat dari nilai rapor siswa semester ganjil tahun ajaran 2012 – 2013.

2. Motivasi Orang Tua

a. Definisi Konseptual

Motivasi orang tua adalah daya penggerak dari dalam dan luar diri orang tua yang dapat dilihat berdasarkan tindakan kepada anaknya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

b. Definisi Operasional

Motivasi orang tua dapat ditunjukkan dengan indikator – indikator sebagai berikut : dorongan finansial, perhatian, bimbingan, pujian,

penghargaan dan hukuman. Dengan menggunakan instrumen penelitian skala likert.

c. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Orang Tua

Kisi-kisi instrumen penelitian motivasi orang tua yang disajikan pada bagian ini merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel motivasi orang tua dan juga untuk memberikan gambaran seberapa jauh instrumen ini mencerminkan indikator-indikator motivasi orang tua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III. 1
Kisi-kisi Instrumen Motivasi Orang Tua

Indikator	Sub Indikator	Butir Uji Coba		Drop	Butir Valid	
		(+)	(-)		(+)	(-)
Dorongan Finansial	1. Penyediaan sarana pengembangan belajar	2,14,26	38	2	9,19	29
	2. Pemberian Fasilitas belajar	1,25,37	13	1	18,28	8
Bimbingan	1. Pemberian dorongan belajar	3,15,27,39		3,27	10,30	
	2. Pemberian arahan dalam belajar	4,16,28			1,11,20	
	3. Penciptaan stimulasi keingintahuan	5,17	29		2,12	21
Perhatian	1. Pemberian semangat belajar	6,18,30			3,13,22	
	2. Penciptaan Lingkungan yang kondusif	7,19,31	40	31	4,14	31
	3. Pemberian wadah eksplorasi	8,20,32	41		5,15,23	32

Pujian	1.Pemberian Ucapan atau sanjungan	9,33	21,42		6,24	16,33
Penghargaan	1.Pemberian Hadiah atau <i>reward</i>	10,34	22,43		7,25	17,34
Hukuman	1.Pemberian peringatan hukuman	12,36,45	24,44	12,24	27,36	35
	2.Pemberian Hukuman	11,23	35	11,23		26

Dan untuk mengisi instrumen penelitian telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pernyataan dengan menggunakan skala likert dan responden dapat memilih satu jawaban bernilai 1 sampai 5 sesuai dengan tingkat jawabannya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III.2
Skala Penilaian Motivasi Orang Tua

Pernyataan	Positif	Negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang - kadang (KK)	3	3
Pernah (PR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

d. Validasi Instrumen Motivasi Orang Tua

Proses pengembangan instrumen motivasi orang tua dimulai dengan menyusun instrumen model skala likert sebanyak 45 butir pernyataan yang mengacu pada indikator-indikator variabel , seperti terlihat pada tabel III.1.

Tahap berikutnya konsep instrumen itu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk, yaitu seberapa

jauh butir-butir tersebut telah mengukur indikator dan sub indikator dari variabel motivasi orang tua. Setelah konsep itu disetujui, langkah selanjutnya instrumen diujicobakan kepada 30 siswa kelas VIII SMP Negeri 20.

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen, yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antar skor butir dengan skor total instrumen. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{it} = \frac{\sum x_{it}x_t}{\sqrt{\sum x_i^2 \sum x_t^2}} \quad 49$$

Dimana:

r_{it} = Koefisien antara skor butir soal dengan skor total

x_i = deviasi skor butir dari X_i

x_t = deviasi skor dari X_t

Berdasarkan hasil uji coba tersebut terdapat 9 butir pernyataan yang *drop* karena tidak valid atau belum memenuhi kriteria $r_{tabel} = 0,361$. Sehingga, butir pernyataan final yang digunakan untuk mengukur variabel motivasi orang tua menjadi 36 butir pernyataan.

Selanjutnya dihitung reliabilitasnya terhadap butir-butir pernyataan yang dianggap valid dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang sebelumnya dihitung terlebih dahulu varian butir dan varian totalnya.

⁴⁹ Djaali dan Puji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*(Jakarta: PT. Grasindo. 2008), p.86

Uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu:

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{(k-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}^{50}$$

Dimana:

r_{ii} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pernyataan (yang valid)

$\sum S_i^2$ = Jumlah varians skor butir

S_t^2 = Varians skor total

Varians butir itu sendiri dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$St^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{N}}{N} \quad 51$$

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil $S_i^2 = 0,92$, $S_t^2 = 472,20$ dan $r_{ii} = 0,919$. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen yang berjumlah 36 pernyataan inilah yang akan digunakan sebagai instrumen final untuk mengukur motivasi orang tua.

F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dan variabel Y, maka konstelasi hubungan antara variabel X dan Y adalah sebagai berikut:

X \longrightarrow Y

Keterangan:

⁵⁰ Djaali dan Puji Muljono. *Op.Cit.*, p.89

⁵¹ Burhan Nurgiyanto, Gunawan dan Marzaki, *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2004) p.350

X : Variabel bebas, yaitu Motivasi Orang tua
 Y : Variabel Terikat, yaitu Prestasi Belajar
 —————→ : Arah Hubungan

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan uji regresi dan korelasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari Persamaan Regresi

Mencari persamaan regresi digunakan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX \quad ^{52}$$

Keterangan:

\hat{Y} : variabel terikat
 X : variabel bebas
 a : nilai intercept (konstan)
 b : koefisien arah regresi

Dimana koefisien a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} \quad ^{53}$$

$$a = \bar{Y} - b\bar{X}$$

$$\text{Dimana : } \sum xy = \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}$$

$$\sum x^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

⁵² Djaali dan Puji Muljono. *Op.Cit.*, p.315

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipt, 2010) p.376

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi Y Atas X

Digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian dilakukan terhadap galat taksiran Y atas X dengan menggunakan uji Lilliefors pada taraf signifikan (α) = 0,05

Hipotesis Statistik :

Ho : Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

Hi : Galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian:

Terima Ho jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

Tolak Ho jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ berarti galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini variabel X yang dimaksud dalam prosedur ini adalah $(Y - \hat{Y})$

b. Uji Linieritas Regresi

Digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berbentuk linier atau non linier.

Hipotesis Statistik :

Ho : $Y = \alpha + \beta X$

Ha : $Y \neq \alpha + \beta X$

Kriteria Pengujian :

Tolak H_0 Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi non linier.

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi linier.

Untuk mengetahui keberartian dan linieritas persamaan regresi di atas digunakan tabel ANAVA pada tabel III.3 berikut ini.⁵⁴

Tabel III.3
DAFTAR ANALISIS VARIANS (ANAVA)
UNTUK UJI KEBERARTIAN DAN LINEARITAS REGRESI

Sumber Varians	DK	Jumlah Kuadrat	Rata-rata jumlah kuadrat (RJK)	F hitung	F table
Total (T)	N	$\sum Y^2$	-	-	-
Regresi (a)	1	$\frac{(\sum Y)^2}{N}$	-	-	-
Regresi (b/a)	1	b. $\sum xy$	$\frac{JK(b/a)}{db(b/a)}$	*) $\frac{RJK(b/a)}{RJK(S)}$	$\frac{F(1-\alpha)}{(1, n-2)}$
Residu (S)	n-2	JK(T)-JK(a)- JK(b/a)	$\frac{JK(S)}{N - 2}$		
Tuna Cocok (TC)	k-2	JK(S)-JK(G)	$\frac{JK(TC)}{k - 2}$	ns) $\frac{RJK(TC)}{RJK(G)}$	$\frac{F(1-\alpha)}{(k-2, n-k)}$
Galat (G)	n-k	$\sum \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}$	$\frac{JK(G)}{n - k}$		

Keterangan : *) Persamaan regresi berarti
ns) Persamaan regresi linier

3. Uji Hipotesis

a. Uji Keberartian Regresi

Digunakan untuk mengetahui apakah persamaan yang diperoleh berarti atau tidak berarti.

⁵⁴ Sudjana, *Metoda Statistika* (Bandung: Tarsito, 2005) p.332

Dengan hipotesis statistik :

$$H_0 : \beta \leq 0$$

$$H_a : \beta > 0$$

Kriteria Pengujian:

Tolak H_0 Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi berarti

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi tidak berarti

b. Perhitungan Koefisien Korelasi

Perhitungan produk koefisien korelasi (r_{xy}) menggunakan rumus

Product Moment dari Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2) (\sum y^2)}} \quad 55$$

Keterangan:

r_{xy} : tingkat keterkaitan hubungan

x : skor dalam sebaran X

y : skor dalam sebaran Y

c. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t)

Uji ini untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasi

digunakan uji t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}} \quad 56$$

Keterangan :

t hitung = skor signifikansi koefisien korelasi

r = koefisien korelasi product moment

n = banyaknya data

Hipotesis statistik :

⁵⁵Burhan dkk, *op.cit.*, p.133

⁵⁶Sudjana, *Op.cit.*, p.259

$H_0 : \rho \leq 0$

$H_a : \rho > 0$

Kriteria pengujian :

Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka koefisien korelasi signifikan

Terima H_0 jika $-t_{hitung} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka koefisien korelasi tidak signifikan

Hal ini dilakukan pada taraf signifikan (α) = 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) = $n - 2$. Jika H_0 ditolak maka koefisien korelasi signifikan, sehingga dapat disimpulkan antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan positif.

d. Perhitungan Koefisien Determinasi

Selanjutnya dilakukan perhitungan koefisien determinasi (penentu) yaitu untuk mengetahui besarnya variasi variabel Y yang ditentukan oleh variabel X. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$KD = r_{xy}^2 \text{ }^{57}$$

Dimana : KD = Koefisien determinasi

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*

⁵⁷ Djali dan Pudji Muljono, *op.cit.*,p.38

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil pengolahan data yang didapat dari dua variabel dalam penelitian ini, yaitu motivasi orang tua dengan prestasi belajar siswa. Skor yang akan disajikan adalah skor yang telah diolah dari data mentah dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan simpangan baku atau standar deviasi.

Berdasarkan jumlah variabel dan merujuk pada masalah penelitian, maka deskripsi data dikelompokkan menjadi dua bagian sesuai dengan jumlah variabel penelitian. Kedua bagian tersebut adalah motivasi orang tua sebagai variabel bebas dan prestasi belajar sebagai variabel terikat. Hasil perhitungan statistik deskriptif masing-masing variabel secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Prestasi Belajar (Variabel Y)

Data prestasi belajar diperoleh melalui data langsung yang didapatkan dari sekolah SMP Negeri 24 Jakarta.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh skor terendah 71 dan skor tertinggi adalah 85, jumlah skor adalah 4896, sehingga rata-rata skor

nilai rapot (Y) sebesar 75,32 varians (S^2) sebesar 8 dan simpangan baku (S) sebesar 2,83 (Proses perhitungan terlampir).

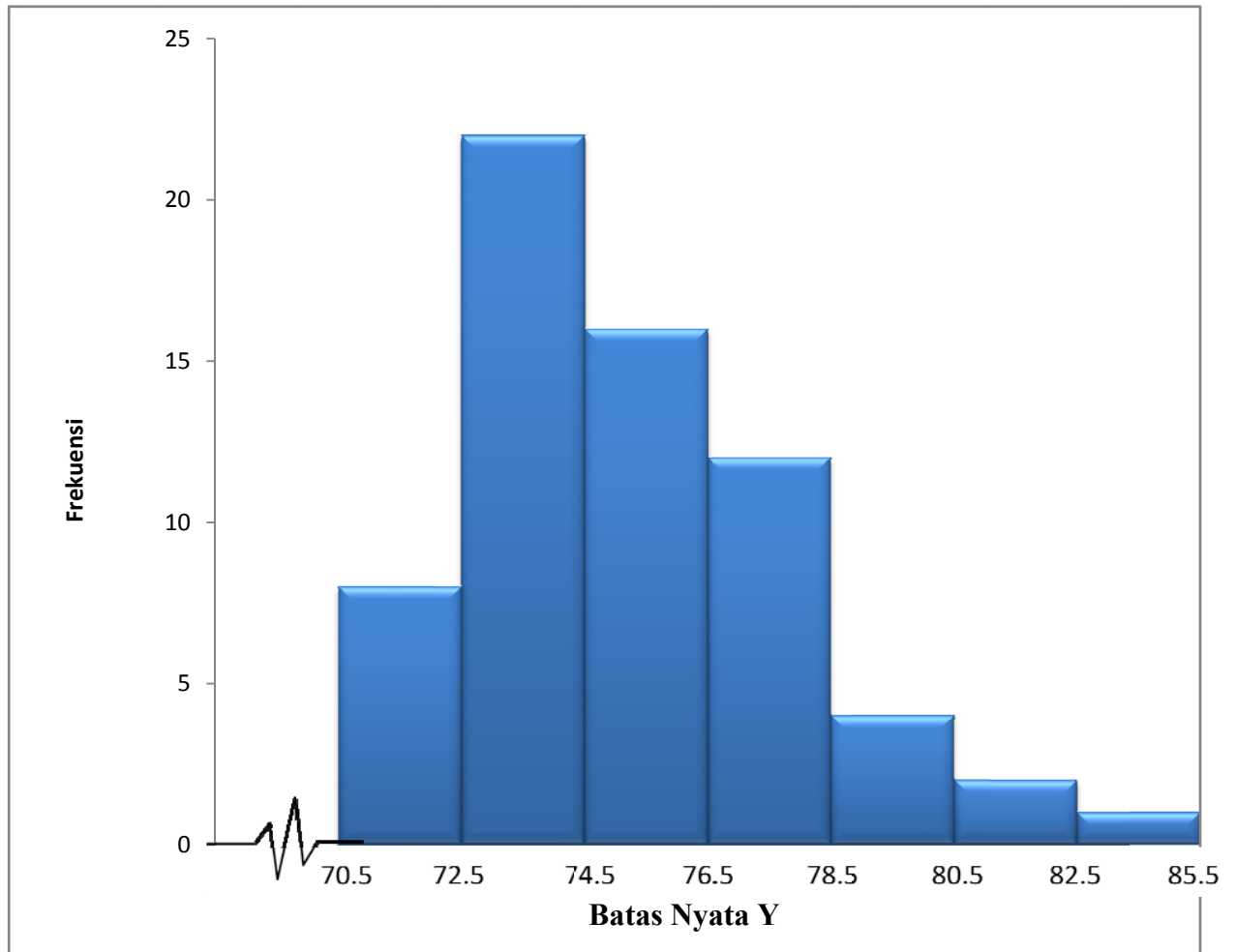
Distribusi frekuensi data prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel IV.1, di mana rentang skor adalah 14, banyak kelas adalah 7 dan panjang interval adalah 2,04 (Proses perhitungan terlampir).

Tabel IV.1
Distribusi Frekuensi Data Prestasi Belajar Siswa (Variabel Y)

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
71 - 72	70.5	72.5	8	12.3%
73 - 74	72.5	74.5	22	33.8%
75 - 76	74.5	76.5	16	24.6%
77 - 78	76.5	78.5	12	18.5%
79 - 80	78.5	80.5	4	6.2%
81 - 82	80.5	82.5	2	3.1%
83 - 85	82.5	85.5	1	1.5%
Jumlah			65	100%

Berdasarkan tabel IV.1 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel prestasi belajar siswa, yaitu 22 yang terletak pada interval ke-2 yakni antara 73-74 dengan frekuensi relatif sebesar 33,8 %. Sementara frekuensi terendahnya, yaitu 1 yang terletak pada interval terakhir yakni antara 83-85 dengan frekuensi relatif 1,5%.

Untuk mempermudah penafsiran data frekuensi absolut prestasi belajar siswa, maka data ini digambarkan sebagai berikut:



IV.1: Grafik Histogram Prestasi Belajar Siswa (variabel Y)

2. Data Motivasi Orang tua (Variabel X)

Data motivasi orang tua diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa kuesioner yang diisi oleh 65 Siswa di SMP Negeri 24 Jakarta.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh skor terendah 97 dan skor tertinggi adalah 165, jumlah skor adalah 8921, sehingga rata-rata skor

motivasi orang tua (X) sebesar 137,25 , varians (S^2) sebesar 120,69 dan simpangan baku (S) sebesar 10,99 (Proses perhitungan terlampir).

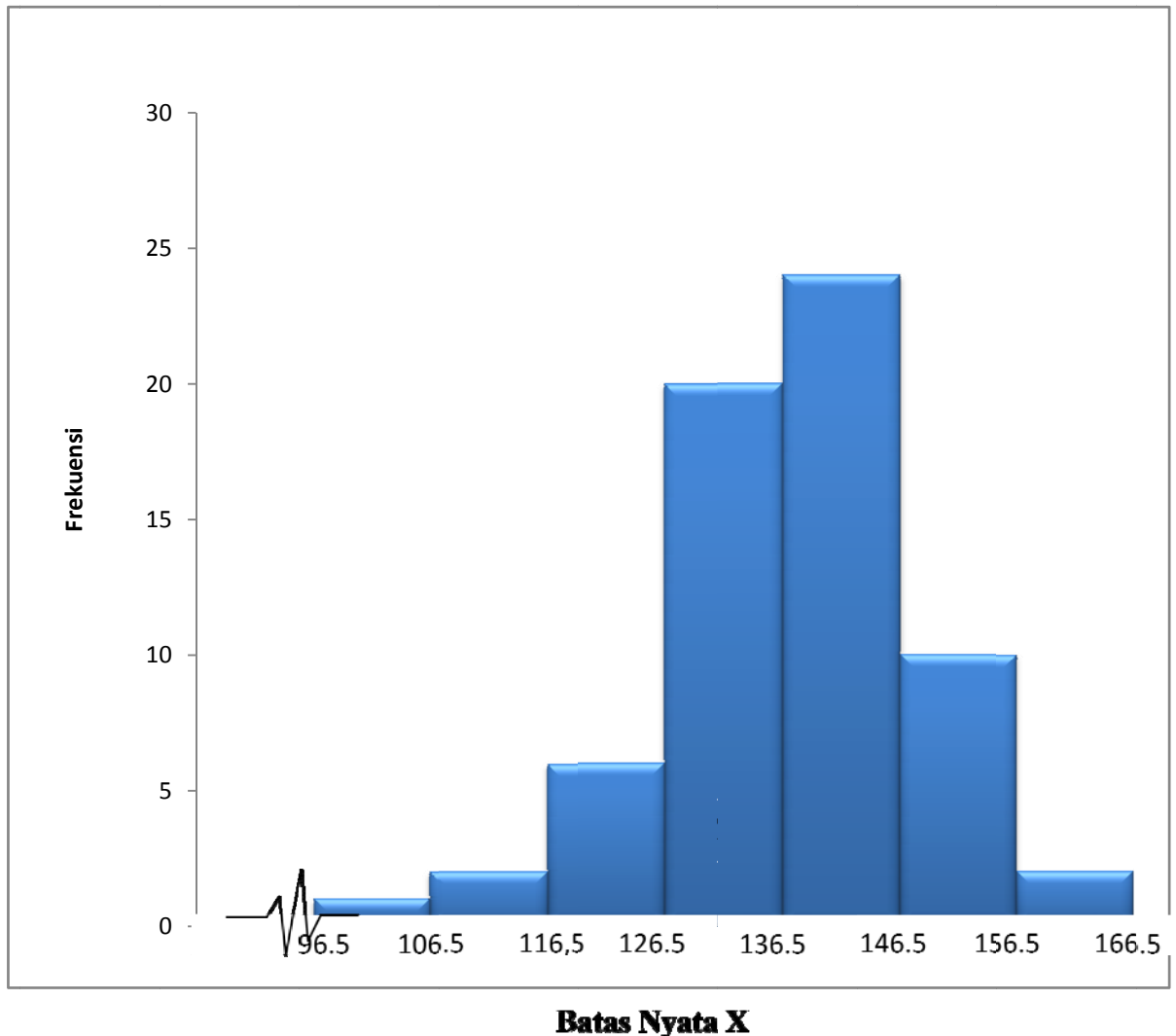
Distribusi frekuensi data motivasi orang tua dapat dilihat pada tabel IV.2, di mana rentang skor adalah 68, banyak kelas adalah 7 dan panjang interval adalah 10 (Proses perhitungan terlampir).

Tabel IV.2
Distribusi Frekuensi Motivasi Orang Tua (Variabel X)

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
97 - 106	96.5	106.5	1	1.5%
107 - 116	106.5	116.5	2	3.1%
117 - 126	116.5	126.5	6	9.2%
127 - 136	126.5	136.5	20	30.8%
137 - 146	136.5	146.5	24	36.9%
147 - 156	146.5	156.5	10	15.4%
157 - 166	156.5	166.5	2	3.1%
Jumlah			65	100%

Berdasarkan tabel IV.2 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel motivasi orang tua, yaitu 24 yang terletak pada interval ke-5 yakni antara 137 - 146 dengan frekuensi relatif sebesar 36,9%. Sementara frekuensi terendahnya, yaitu 1 yang terletak pada interval pertama yakni antara 97 - 106 dengan frekuensi relatif 1,5%.

Untuk mempermudah penafsiran data frekuensi absolut bauran promosi, maka data ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar IV.2: Grafik Histogram Motivasi Orang Tua (Variabel X)

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor masing-masing indikator dari variabel motivasi orang tua terlihat bahwa indikator yang memiliki skor tertinggi adalah indikator perhatian yaitu sebesar 29% dan skor terendah adalah pujian dan penghargaan sebesar 11%. Namun, dari hasil observasi ini dapat dilihat bahwa pada variabel independen tersebut menghasilkan

perbedaan yang tidak signifikan antar indikator yang bersangkutan (proses perhitungan terlampir).

Tabel IV.3
Rata-rata Hitung Skor Indikator Motivasi Orang Tua

Indikator	Jumlah Soal	Persentase
Dorongan Finansial	6 Soal	17%
Bimbingan	8 Soal	19%
Perhatian	10 Soal	29%
Pujian	4 Soal	11%
Penghargaan	4 Soal	11%
Hukuman	4 Soal	12%

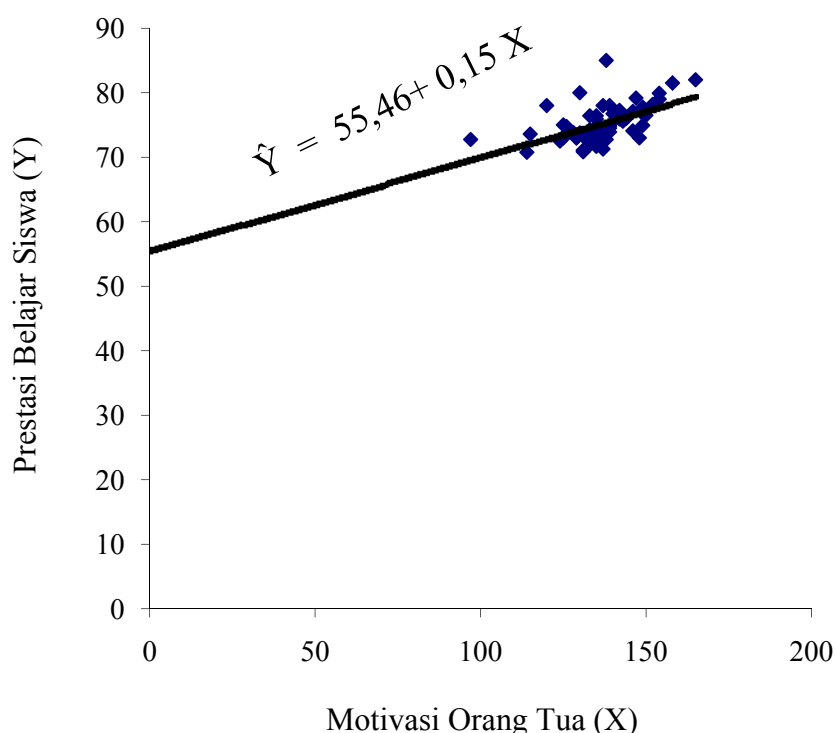
B . Analisis Data

3. Uji Persamaan Regresi

Analisis regresi linear sederhana terhadap pasangan data penelitian antara motivasi orang tua terhadap prestasi belajar siswa menghasilkan koefisien arah regresi sebesar 0,15 dan menghasilkan konstanta sebesar 55,46. Dengan demikian bentuk hubungan antara variabel motivasi orang tua dengan prestasi belajar memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 55,46 + 0,15 X$. Selanjutnya persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor motivasi orang tua (X) akan mengakibatkan kenaikan prestasi belajar siswa (Y) sebesar 0,15 skor pada konstanta 55,46. (Proses perhitungan dapat terlampir).

Persamaan garis regresi $\hat{Y} = 55,46 + 0,15X$ dapat dilukiskan pada grafik berikut ini :

GRAFIK PERSAMAAN REGRESI



Gambar IV.3: Persamaan Regresi $\hat{Y} = 55,46 + 0,15X$ Pengujian

Persyaratan Analisis

4. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X

Dalam perhitungan pengujian persyaratan analisis dilakukan untuk menguji apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan Uji Lilliefors pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$),

untuk sampel sebanyak 65 orang siswa dengan kriteria pengujian berdistribusi normal apabila $L_{hitung} (L_o) < L_{tabel} (L_t)$ dan jika sebaliknya maka galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal.

Hasil perhitungan Uji Lilliefors menyimpulkan bahwa taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan $L_o = 0.1064$ sedangkan $L_t = 0.110$. Ini berarti $L_o < L_t$ (Perhitungan terlampir). Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel IV.4, sebagai berikut:

Tabel IV.4
Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

No.	Galat Taksiran	L_o	$L_{tabel} (0.05)$	Keputusan	Keterangan
1	Y atas X	0.1064	0.110	Terima Ho	Normal

b. Uji Linearitas Regresi

Uji linearitas regresi bertujuan untuk melihat apakah persamaan regresi tersebut berbentuk linear atau non linear, dengan kriteria pengujian, terima Ho jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi dinyatakan linear.

Hasil perhitungan menyimpulkan bahwa persamaan regresi berbentuk linear. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan $F_{hitung} = - 1,09$ sedangkan $F_{tabel} = 1,82$. Ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ (Perhitungan terlampir). Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel IV.5.

5. Pengujian Hipotesis Penelitian

Dalam uji hipotesis terdapat uji keberartian regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan berarti atau tidak. Kriteria pengujian yaitu H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, di mana H_0 adalah model regresi tidak berarti dan H_a adalah model regresi berarti atau signifikan, maka dalam hal ini kita harus menolak H_0 .

Berdasarkan hasil perhitungan F_{hitung} sebesar 30,28 dan untuk F_{tabel} sebesar 4,00. Jadi dalam pengujian ini dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} $30,28 > F_{tabel}$ 4,00. ini berarti H_0 ditolak dan sampel dinyatakan memiliki regresi berarti (Proses perhitungan terlampir). Pengujian dilakukan dengan tabel ANAVA.

Tabel IV. 5
ANAVA Untuk Keberartian dan Linearitas Persamaan Regresi
Motivasi Orang Tua dengan Prestasi belajar
 $\hat{Y} = 55,46 + 0,15 X$

Sumber Varians	Dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	F_{tabel}
Total	65	369142.8958			
Regresi (a)	1	368643.71			
Regresi (b/a)	1	162.05	162.05	30.28 *)	4.00
Residu	63	337.14	5.35		
Tuna Cocok	30	-42510.61	-1417.02	-1.09 ^{ns)}	1.82
Galat Kekeliruan	33	42847.75	1298.42		

Keterangan : *) Persamaan regresi berarti karena F_{hitung} (30,28) > F_{tabel} (4,00)

^{ns)} Persamaan regresi linear karena F_{hitung} (-1,09) < F_{tabel} (1,82)

Pengujian koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui besar atau kuatnya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Penelitian ini menggunakan rumus koefisien korelasi *product moment* dari *pearson*.

Hasil perhitungan koefisien korelasi antara motivasi orang tua dengan prestasi belajar diperoleh koefisien korelasi sederhana $r_{xy} = 0,562$ (Proses perhitungan terlampir). Untuk uji signifikansi koefisien korelasi disajikan pada tabel IV.6

Tabel IV.6
Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana antara X dan Y

Koefisien antara X dan Y	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	t_{hitung}	t_{tabel}
	0,562	31,57%	5,391	1,67

Keterangan : Koefisien korelasi signifikan ($t_{hitung} > t_{tabel}$) = $5,391 > 1,67$

Berdasarkan pengujian signifikansi koefisien korelasi antara motivasi orang tua dengan prestasi belajar siswa sebagaimana terlihat pada tabel IV.6 di atas diperoleh $t_{hitung} = 5,391 > t_{tabel} = 1,67$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi sederhana $r_{xy} = 0,562$ adalah signifikan. Artinya dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi orang tua dengan prestasi belajar siswa. Koefisien determinasi $r_{xy} = (0,562)^2 = 0,3157$ berarti terjadi perubahan sebesar 31,57% dari prestasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh perubahan motivasi orang tua. Sedangkan 68,43% perubahan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lainnya (Proses perhitungan terlampir).

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dijelaskan sebelumnya, diketahui adanya hubungan yang positif antara motivasi orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 24 Jakarta. Dari perhitungan itu pula, maka dapat diinterpretasikan bahwa motivasi orang tua mempengaruhi prestasi belajar siswa atau semakin tinggi motivasi orang tua maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 24 Jakarta.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran yang mutlak. Dan disadari juga bahwa masih banyak kekurangan yang dilakukan selama melakukan penelitian ini, yaitu keterbatasan faktor yang diteliti yakni hanya mengenai hubungan antara motivasi orang tua dengan prestasi belajar siswa. Sementara prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor dan penelitian hanya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 24 Jakarta sebagai populasi 80 siswa.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan perumusan hipotesis dan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan, bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi orang tua dengan prestasi belajar siswa. Bahwa faktor perhatian sebesar (29%) memiliki korelasi yang tinggi terhadap perubahan prestasi belajar siswa, sebaliknya faktor pujian dan penghargaan sebesar (11%) memiliki korelasi terendah dibandingkan faktor lainnya yang mempengaruhi perubahan prestasi belajar siswa.

Variabel Prestasi Belajar Siswa (Y) di SMPN 24 Jakarta, dapat ditentukan oleh Motivasi Orang Tua (X) sebesar 31,57 % dan sisanya 68,43 % ditentukan oleh faktor lainnya, seperti kualitas guru, kurikulum, sarana pendidikan, waktu belajar, sikap belajar siswa dan semangat belajar.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 24 Jakarta. Hal ini membuktikan bahwa motivasi orang tua merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi belajar siswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah SMPN 24 Jakarta harus memberikan pemahaman dan pengarahan kepada orang tua siswa akan penting motivasi orang tua, sehingga dapat merangsang dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dari hasil pengolahan data terlihat bahwa motivasi orang tua adalah faktor yang paling dominan. Prestasi belajar yang baik, berasal dari memiliki motivasi orang tua yang tinggi, yang bisa memberikan pengaruh terhadap hasil nilai rapor yang baik, sehingga prestasi belajar pun naik.

Berdasarkan penelitian ini pula, masih terdapat dua indikator dalam penelitian yang terbilang rendah dan membutuhkan motivasi orang tua dengan menunjukkan pujian dan penghargaan kepada anak – anak mereka. Sehingga anak – anak tersebut dapat terpacu untuk meningkatkan terus prestasi belajarnya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dikemukakan di atas, saran-saran yang kiranya dapat diberikan oleh peneliti dalam rangka meningkatkan prestasi belajar adalah:

1. Perlu adanya keikutsertaan orang tua dalam meningkatkan motivasinya sebagai alat untuk peningkatan prestasi belajar siswa.
2. Perlunya pendekatan yang lebih dilakukan oleh orang tua dengan memberikan pujian dan penghargaan. Mengingat dua indikator ini, sebagai indikator yang memiliki nilai terkecil dalam menciptakan prestasi belajar siswa.

3. Perlunya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa untuk membantu dalam menciptakan serta mendorong prestasi belajar siswa. Sehingga tidak akan terjadi pemusatan tanggung jawab hanya disalah satu pihak saja. Karena pendidikan menjadi tanggung jawab bersama baik itu pihak sekolah ataupun orang tua siswa.